

ANALISIS FENOMENA PERMASALAHAN SOSIAL PADA FILM ALANGKAH LUCUNYA (NEGERI INI)

Alvin Arastone¹, Erizal Fathoni², Iverka Arsyandodi³, Fadli Harisman⁴

Universitas Indraprasta PGRI
*aarastone11@gmail.com*¹, *erizalfathoni20@gmail.com*²,
*dodiiverka@gmail.com*³, *fadlih465@gmail.com*⁴

Abstrak

Objek dari penelitian adalah Film berjudul Alangkah Lucunya (Negeri Ini). Permasalahan sosial yang terjadi pada film yang melibatkan anak jalanan yang bekerja sebagai pencopet dan fenomena sosial lainnya menjadi permasalahan utama dalam analisis ini. Dimana menganalisis setiap fenomena yang menyangkut permasalahan sosial di dalamnya dan bagaimana korelasi dan penggambaran yang serupa dengan realita yang ada dengan melakukan analisis deskriptif secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam membedah setiap fenomena dalam scene berdasarkan peristiwa atau situasi yang mengacu pada kenyataan serta melakukan analisis visual pada film tersebut. Adapun hasil penilitan dari analisis yang dilakukan, Film tersebut cukup jelas menggambarkan permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat dengan situasi kehidupan perkotaan yang kompleks yang dekat dengan kalangan anak jalanan. Kehadiran film tersebut mengindasikan negara yang belum mampu mengupayakan solusi terbaik dalam mensejahterakan kehidupan sosial di masyarakat. Dan hal tersebut menjadi poin utama dalam film yang juga mendasari hadirnya film tersebut sebagai bentuk pesan dan kritik dengan film sebagai media visual dalam mengangkat isu penting.

Kata kunci: Permasalahan Sosial, Fenomena, Anak Jalanan

PENDAHULUAN

Film dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Film juga memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang coba dikomunikasikan pada zaman dan kondisi ketika film itu dibuat. Sebagai media audio visual yang terdiri dari rangkaian potongan gambar yang kemudian disatukan. Hal tersebut membuat film sebagai wadah alternatif dalam menangkap realita sosial budaya yang ada serta menjadikan sebuah film mampu memuat dan menyampaikan pesan yang ada didalamnya (Ali, 2020). Tentu suatu film hadir melalui berbagai rangkaian proses panjang yang dilalui dan tentunya tidak instan. Konsep serta gagasan ide dituangkan dalam pengangkatan cerita untuk kebutuhan yang nantinya akan digarap menjadi suatu film utuh. Ide dalam pembuatan film bisa datang dari mana saja. Mulai dari cerita fiktif dalam suatu karya tulis seperti novel ataupun komik, catatan video dokumentasi, fakta sejarah, bahkan cerita yang diadaptasi dari kisah nyata yang menarik untuk diangkat kelayar lebar.

Dalam artikel ilmiah yang akan dibuat, berfokus pada film dengan tema sosial. Biasanya para sineas, mengangkat tema tersebut menjadi sebuah film bertujuan agar para masyarakat meningkatkan kepeduliannya terhadap masalah sosial tersebut. film yang akan dianalisis adalah sebuah film dengan judul satirenya yaitu Alangkah Lucunya (Negeri ini). Disutradarai oleh Deddy Mizwar, Alangkah Lucunya (Negeri Ini) menjadi salah satu film Indonesia yang mengangkat potret realita dari sudut pandang kehidupan perkotaan. Memperlihatkan peliknya permasalahan sosial yang berkembang di dalamnya, serta bersinggungan dengan isu pendidikan yang juga dibalut problematika kehidupan jalanan diperkotaan. Film Alangkah Lucunya (Negeri

Ini) diperankan oleh aktor dan aktris ternama Indonesia. Salah satunya merupakan aktor senior Indonesia yaitu Deddy Mizwar sekaligus sutradara film tersebut. Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) diperankan oleh Reza Rahardian, Asrul Dahlan, Tio Pakusadewo, Sakurta Ginting, Ratu Tika, dan aktor kawakan lainnya.

Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) menggambarkan realita yang terjadi dalam kehidupan khususnya masalah sosial atau fenomena yang ada di masyarakat untuk bisa diangkat sebagai bentuk pesan dan kritik. Artikel ilmiah yang dilakukan berupaya untuk menganalisis fenomena permasalahan sosial pada film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Capaian yang diharapkan dengan penulisan artikel ilmiah yang akan dibuat, mampu mendalami fenomena berdasarkan pengalaman akan suatu permasalahan. Dengan demikian artikel ilmiah yang dibuat mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana peran dan penggambaran film dalam mengangkat isu sosial serta nilai pendidikan, sosial, dan agama didalamnya.


METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau mengkaji suatu hasil penelitian yang ada namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiono, 2011), Dengan menganalisis menggunakan metode deskriptif mau mengulas serta meneliti lebih dalam isi film melalui scene yang ditampilkan. Memfokuskannya terhadap unsur ataupun permasalahan yang terjadi dalam setiap adegan yang diteliti. Penelitian dilakukan dengan cara memperoleh data dari obyek penelitian dengan menonton film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) sebagai bahan dalam melakukan penelitian dengan melakukan literasi visual serta pengamatan dan analisis mendalam secara kualitatif dalam setiap adegan film dengan pendekatan fenomenologi, dimana membedah fenomena atau keterkaitan peristiwa dalam situasi tertentu yang mengacu pada kenyataan (Hasbiansyah, 2008). Dalam penelitian ini juga memaparkan analisis visual melalui citra, visi-visualitas, media-khalayak, pandangan (gaze), dan simulasi-simulakra pada film Alangkah Lucunya (Negeri Ini).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dianalisis dalam bentuk potongan adegan atau scene yang terdapat pada film Alangkah Lucunya (Negeri Ini). Dari yang diamati pada adegan film, menunjukkan beberapa adegan yang menampilkan permasalahan sosial di perkotaan dan juga kiat-kiat yang dilakukan dalam menyelesaikannya permasalahan sosial yang ada pada isi cerita film tersebut.


Tabel 1 Fenomena dalam scene film Alangkah Lucunya (Negeri Ini)

Scene 1	Deskripsi singkat	Fenomena
	Muluk (diperankan oleh Reza Rahardian) yang merupakan seorang pemuda yang sudah dua tahun sebagai lulusan sarjana manajemen yang mengalami fase sulit dalam mencari pekerjaan.	Sulitnya seseorang mencari suatu pekerjaan, walau lulusan sarjana sekalipun

Dalam scene tersebut diperlihatkan Muluk yang sedang berupaya melamar pekerjaan namun tidak kunjung berhasil, meskipun Muluk adalah seorang sarjana manajemen. Dalam adegan film tersebut fenomena serupa terdapat juga dalam kehidupan dalam negeri dimana betapa sulitnya mencari suatu pekerjaan baik dalam lulusan jenjang apapun di daerah perkotaan. Jika diperhatikan lebih lanjut persoalan yang ada dalam film, Muluk merepresentasikan para sarjana yang bergumul dalam mencari pekerjaan. Hal tersebut cukup jelas dicitrakan melalui film dalam adegan-adegan yang ada ketika Muluk berupaya mencari pekerjaan. Lapangan pekerjaan yang kecil dan sulitnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan gelar dan kemampuan yang dimiliki menjadi salah satu fenomena yang seringkali ditemui oleh para lulusan sarjana di kehidupan nyata dengan persaingan tinggi dan peluang yang kecil yang menghasilkan pengangguran dari kalangan sarjana.

Rata-rata persoalan pengangguran yang terjadi di dalam negara berkembang didominasi oleh pengangguran yang berpendidikan dan pengangguran yang masih dalam usia muda (Aprianto & Khairunnisa, 2013) Hal ini menjadi salah satu permasalahan sosial yang ada di Indonesia bagaimana dampak dari pengangguran bagi negara, hal tersebut membawa problematika tersendiri bagi kehidupan sosial. Salah satu penyebab yang berkaitan dengan fenomena dalam scene film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) adalah adanya pengangguran menurut analisis Alam (2016) dikarenakan terlalu banyak lulusan sosial seperti sarjana ekonomi, hukum, sosial-politik, sastra, dan salah satunya termasuk manajemen, yang dimana bisa saja kebutuhan lulusan tersebut tidak begitu besar, sementara masih banyak industri lain yang memiliki peluang yang lebih besar bagi lulusan jurusan tertentu seperti lulusan teknik. Jadi dapat dikatakan adanya kesesuaian antara penggambaran fenomena yang ada di dalam scene film dengan realita yang sesungguhnya dalam sulitnya mencari pekerjaan.

Tabel 2 Fenomena dalam scene film Alangkah Lucunya (Negeri Ini)


Scene 2	Deskripsi singkat	Fenomena
	<p>Komet bersama teman-temannya sedang mencopet seorang pria paruh baya</p>	<p>Aksi tindak kriminal pencopetan secara berkelompok yang terkoordinir di pusat keramaian</p>

Permasalahan sosial lainnya yang digambarkan dalam film adalah tokoh Komet dan teman sebaya lainnya sebagai pencopet cilik yang kerap melakukan aksinya di tempat ramai seperti pasar, pusat perbelanjaan, terminal, stasiun dan lainnya. Tokoh Komet pada film melalui adegannya mau menggambarkan fenomena realita anak jalanan yang melakukan tindak kriminalitas dan tidak mengenyam bangku pendidikan. Fenomena tersebut merupakan persoalan sosial yang cukup lama berkembang di kota-kota besar manapun di dunia (Pardede, 2008). Anak jalanan sendiri adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun yang menghabiskan waktunya di jalanan atau diluar rumah tanpa ada pengawasan ataupun perhatian serta bimbingan dari orang dewasa atau orang tuanya. Seperti yang diketahui bahwa jalanan bukanlah tempat yang baik bagi anak-anak. Dimana kehidupan jalanan yang keras dengan mudah akan dapat mempengaruhi dan mendorong anak tersebut untuk melakukan hal negatif, di antaranya adalah mencopet (Azmiyati et al, 2014).

Dalam film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) Komet adalah anak jalanan yang tidak mengenyam bangku pendidikan untuk anak seusianya yang seharusnya ada di bangku sekolah dasar atau menengah, dan waktunya dihabiskan di jalanan bersama teman-teman

kelompoknya. Di realita yang sebenarnya fenomena yang sama terjadi di kota besar, dimana setiap harinya mereka bertahan hidup di jalanan. Di sejumlah daerah seperti di kota Palembang banyak didapati anak-anak jalanan yang telah putus sekolah dan terlantar yang mencapai angka 1.278 dan berada di peringkat ke-11 se-indonesia untuk permasalahan putus sekolah untuk tingkat sekolah dasar (Dewy et al, 2022). Dari scene tersebut menunjukkan adanya kesamaan fenomena dalam film tersebut dengan apa yang terjadi di kehidupan kotakota besar dengan persoalan yang sama yaitu anak jalanan dengan kriminalitas.


Tabel 3 Fenomena dalam scene film Alangkah Lucunya (Negeri Ini)

Scene 3	Deskripsi singkat	Fenomena
	Jarot, kepala/boss copet yang membawahi dan memerintah anak-anak jalanan untuk mencopet	Eksplorasi anak jalanan di bawah umur dengan memanfaatkan mereka dengan aksi kriminal sebagai pencopet

Pada scene film tersebut, ditampilkan seorang pria dewasa yang cukup tua dengan tampang seram yang dimana dia adalah sosok pemimpin kelompok pencopet yang dijalan komet bersama teman kelompoknya, dan pria itu bernama Jarot. Dalam film tersebut Jarot adalah seorang boss copet yang memerintahkan anak-anak jalanan tersebut untuk melakukan aksi pencopetan untuk mendapatkan keuntungan. Fenomena serupa juga kerap kali terjadi di daerah perkotaan dimana oknum orang dewasa melakukan eksploitasi terhadap anak di bawah umur untuk melakukan apapun sesuai perintahnya untuk tujuan tertentu secara terkoordinir oleh mereka mafia anak jalanan, lalu anak-anak jalanan tersebut menjalankan tugasnya masing-masing sesuai perintah dan menjadi lahan bisnis mereka (Astri, 2014).

Persoalan sosial terkait eksploitasi anak tersebut merupakan masalah sosial yang tidak sepele karena dapat berdampak buruk terhadap mental, fisik, dan kemampuan sosial anak, mengingat di jalanan rentan akan situasi buruk selain dari eksploitasi seperti kekerasan fisik dan yang terburuk adalah dapat terlibat tindak kriminal serta penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Yuniarti, 2012).

Tabel 4 Fenomena dalam scene film Alangkah Lucunya (Negeri Ini)


Scene 4	Deskripsi singkat	Fenomena
	Muluk mengajak temannya Syamsul yang merupakan sarjana pendidikan untuk membantu mendidik anak-anak jalanan pencopet tersebut	Anak-anak jalanan yang tidak /putus sekolah. Dan mereka mendapatkan pendidikan

Pada scene film tersebut terdapat sebuah fenomena yaitu anak-anak jalanan yang berprofesi sebagai pencopet, mereka tidak mengenyam pendidikan sama sekali bahkan mereka tidak bisa membaca dan menulis. Fenomena serupa sering kali dijumpai di kehidupan perkotaan dimana banyak anak yang tidak terjangkau oleh pendidikan. Menurut Kamila dan Affandi (2013), mereka (anak jalanan) bekerja atau melakukan sesuatu dalam situasi dipaksa/terpaksa oleh keadaan yang mengharuskan mereka bertahan hidup di jalan yang menjadi rumah mereka dan

kehidupan mereka sehari-hari, dan mereka sendiri masih dalam usia sekolah dan perlu perhatian khusus karena keadaan mereka yang rawan oleh situasi kehidupan jalanan yang keras dan perlakuan oleh oknum-oknum yang ada serta pendidikan mereka pun terancam. Selain karena keadaan tertentu, penyebab lainnya adalah dikarenakan kurangnya kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan dan tidak termotivasi bahkan sejumlah orang tua cenderung lebih menyukai anaknya bekerja dibanding bersekolah yang dikarenakan juga oleh kondisi finansial keluarga yang tidak mendukung.

Lalu pada scene tersebut para anak jalanan mulai dikenalkan pada dunia pendidikan oleh Muluk bersama dengan seorang temannya Syamsul yang akan mengajar mereka, dimana anak-anak jalanan tersebut menerima pendidikan non-formal. Fenomena pemberdayaan tersebut tidak hanya terjadi di dalam film tetapi juga terjadi di dalam realita kehidupan di kotakota besar. Sikap perilaku anak jalanan yang cenderung keras dipengaruhi oleh kehidupan jalanan sehingga diperlukannya pemberdayaan konsep pembelajaran yang sesuai dalam pemberdayaan pendidikan, dan juga pengajar atau tutor harus menanamkan pola pikir bahwa pendidikan itu penting karena merupakan bekal dan suatu investasi bagi mereka di kemudian hari atau masa depan untuk sebuah kehidupan yang lebih sejahtera, maka dari itu upaya pemberdayaan bagi anak-anak jalanan amat penting untuk mereka dalam mengubah kehidupan mereka sehingga tidak seterusnya mereka menghabiskan hidup mereka di jalan (Raharjo, 2018).

Tabel 5 Fenomena dalam scene film Alangkah Lucunya (Negeri Ini)

Scene 5	Deskripsi singkat	Fenomena
	Muluk mengajak salah satu temannya yang lain yakni pipit, untuk mengajarkan pendidikan/ilmu agama kepada anak-anak jalanan	Pemberian /penanaman ilmu agama di kalangan anak-anak jalanan

Di scene selanjutnya setelah Muluk mengupayakan pemberdayaan pendidikan dengan bantuan Syamsul, kini Muluk mengajak temannya yang lain yaitu Pipit dalam mengupayakan penanaman ilmu agama bagi anak-anak jalanan tersebut disamping mereka menerima pendidikan non-formal dari Syamsul. Pengupayaan serupa juga terdapat di dalam realita kehidupan kita, dimana diupayakan pendidikan agama bagi komunitas anak-anak jalanan yang dinilai perlu sehingga dengan mereka menerima bekal ilmu agama dapat menjadi benteng bagi mereka dari tindakan dan perbuatan yang menjerumuskan ke hal-hal negatif dan merugikan, juga serta menumbuhkan moral dan akhlak (Faiqoh, 2012). Pendidikan agama yang diterapkan bisa dimulai dari pendekatan seperti pembiasaan perilaku dengan memberi salam dengan orang lain, menerapkan metode ceramah dengan menarik seperti penyampaian dalam sebuah cerita, melakukan hafalan doa-doa secara perlahan, serta penanganan khusus yang optimal dan efektif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari komunitas anak jalanan itu sendiri (Nadila et al, 2021).

Golden Scene (Adegan Emas) pada film Alangkah Lucunya (Negeri Ini)

Scene	Deskripsi singkat
	Pada scene tersebut Muluk, Syamsul, Pipit, beserta anak-anak jalanan melakukan upacara pengibaran bendera di sebuah lapangan.

Yang menjadi adegan emas dari film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) adalah saat dimana anak-anak jalanan bersama dengan Muluk, Syamsul, dan Pipit melakukan sebuah kegiatan upacara pengibaran bendera merah-putih. Hal tersebut merupakan momen emas mengingat yang telah mereka lalui selama ini dari yang hanyalah seorang anak jalanan yang bekerja sebagai pencopet yang melewati kehidupan jalanan yang keras hingga tertangkap oleh aparat penegak hukum, tidak mengenal pendidikan bahkan tidak bisa membaca dan menulis, yang kemudian mereka mendapatkan kesempatan untuk dididik walau tidak mudah pada awalnya dengan sedikit pemberontakan dari mereka, hingga akhirnya mereka bisa membaca, menerima ilmu pengetahuan, ilmu agama, hingga pada titik anak-anak jalanan tersebut dapat memberi penghormatan kepada sang saka merah-putih serta menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya” yang menjadi titik balik dimana mereka menjadi pribadi yang baru bukan lagi sebagai seorang pelaku tindak kriminal dengan mereka menjadi seorang pedagang asongan dan tidak lagi mencopet.

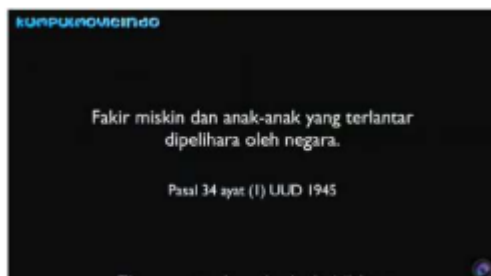
Pesan dan kritik sosial pada film Alangkah Lucunya (Negeri Ini)



Gambar 1. Muluk bedebat dengan Sat-Pol PP

Pada scene tersebut dimana ketika komet dan teman-temannya yang kini memilih untuk mengasong dari pada mencopet, harus berurusan dengan Sat-Pol PP yang ingin menangkap mereka area lalu lintas ketika mereka sedang mengasong. Melihat hal itu Muluk tidak tinggal diam dan kemudian membela mereka dan mencegah para Sat-Pol PP tersebut untuk menangkap mereka. Sehingga terjadi perdebatan diantara mereka. Fenomena tersebut sering terjadi di perkotaan dimana anak-anak jalanan, pengemis, hingga pedagang kaki lima harus menerima resiko dari pihak berwajib apabila mereka kedapatan beraktivitas. Film tersebut mau mengangkat fenomena tersebut ke dalamnya sebagai bentuk kritik untuk pihak yang seharusnya memiliki tanggung jawab untuk memelihara mereka yang terpinggirkan, yang harus berjuang untuk hidup mereka hari kehari. Dengan tegas pada adegan tersebut dengan tegas kepada Sat-Pol PP tersebut Muluk mengatakan:

“Mereka hanya mencari rezeki yang halal!. Dan hanya itu yang mereka bisa! Kalian terganggu oleh pengemis dan pengasong?!, tetapi kalian tidak terganggu oleh para koruptor yang memiskinkan kalian?! Seharusnya kalian tangkap para koruptor!. Yang sudah memiskinkan negeri ini!, memiskinkan kalian! Tetapi paling tidak punya rasa belas-kasihan!. Mereka hanya mencari rezeki yang halal!, biarkan mereka yang miskin mencari rezeki yang halal!”.





Gambar 2. UUD 1945 di akhir film

Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) menjadi sebuah perantara dalam menyampaikan pesan dan kritik melalui media film dalam mengangkat persoalan sosial yang terjadi pada realita yang ditujukan terhadap pemerintah/Negara yang cukup jelas pada akhir film pada gambar di atas tentang UUD 1945 Pasal 34 ayat (1) yang dimana mau mengatakan negara bertanggung jawab dalam memperhatikan dan memelihara mereka fakir miskin, anak jalanan, kaum-kaum yang terpinggirkan. Dan hal tersebut yang menjadi dasar dan tujuan film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) dibuat.

Analisis Visual pada film Alangkah Lucunya (Negeri Ini)

Citra



Film Alangkah Lucunya memiliki adegan menarik yang mencitrakan sesuatu. Citra merupakan kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan, pemahaman itu sendiri muncul dengan adanya sebuah informasi di dalamnya (Kasali dalam Putri et al, 2023). Citra dalam budaya visual artinya memiliki pesan atau makna yang tersirat dalam gambar/adegan. Dan adegan yang ada dalam film merupakan sebuah gambaran sosial yang dapat di rasakan oleh penonton.

Scene	Citra
	<p>Pada adegan kedua menampilkan seorang pecopet melakukan setoran kepada bos atau atasannya. Citra yang ingin di ditampilkan yaitu tentang seorang bos yang melakukan eksploitasi kepada anak jalanan untuk mendapatkan keuntungan dengan menjadi copet</p>
	<p>Pada adegan menampilkan seorang yang sedang mengajar dan anak jalanan yang sedang belajar. Citra yang ingin ditampilkan yaitu tentang anak jalanan yang tidak bisa mengenyam dunia Pendidikan yang layak,tetapi mereka ingin di bentuk dan dapat kesempatan untuk menerima Pendidikan.</p>



Visi dan Visualitas

Visi dan visualitas merupakan sebuah interaksi dari dua hal yang bersifat visual, yaitu visi dan visualitas itu sendiri, tentang bagaimana kita melihat hal-hal yang boleh kita lihat, dan bagaimana melihat suatu hal yang tidak bisa terlihat dan terlihat, melihat sesuatu yang menghadirkan perbedaan tentang apa yang kita lihat (Foster dalam Qeis, 2015). Pada film Alangkah Lucunya (Negeri ini) bisa menjadi sebuah perhatian bagaimana sebuah adegan dari awal proses melihat anak yang sedang mencopet lalu dididik dan dibentuk oleh seorang pria lulusan manajemen agar hidupnya lebih terarah, dan penonton dapat mengerti isi dari film ini.

Scene	Visi dan Visualitas
	<p>Kita mengetahui jika Muluk memperhatikan sesuatu yang janggal.</p>
	<p>Kita bisa melihat sebuah pencopetan yang dilakukan anak jalanan</p>
	<p>Anak jalanan tersebut disergap karena mencopet dompet seseorang</p>
	<p>Dari apa yang terlihat bisa dipahami jika anak-anak jalanan itu memiliki seorang bos copet</p>
	<p>Terlihat jika anak-anak jalanan tersebut sedang belajar/diajar secara non-formal</p>
	<p>Bisa dipahami jika anak-anak jalanan sudah tidak mencopet dan kini mereka beralih menjadi pedagang asongan.</p>

Media dan Khalayak

Media dan khalayak yang dibuat untuk konsumsi khalayak, maka dari itu penting untuk memposisikan sebuah media terhadap khalayak yang benar. Dan adegan pada film *Betapa Lucunya Negeri Ini* yaitu dibalut dengan adegan cerita dan juga karakter-karakter yang berbeda dan juga sangat menarik dengan penyajian kisah tentang seorang sarjana yang ingin merubah lingkungan para pencopet agar menjadi lingkungan yang lebih positif.



Gambar 3. Muluk memberi penjelasan tujuannya

Dalam adegan tersebut, penonton yang menyaksikan langsung bagaimana usaha besarnya untuk mengajarkan para pencopet, interaksi ini membangun koneksi emosional antara media film dan para khalayak, memberikan pengalaman pada penonton melalui pemahaman dan apresiasi yang lebih terhadap bersosialisasi, penonton yang relevan dengan media film ini adalah para relawan, peduli pada lingkungan, serta masyarakat yang kurang memahami bagaimana kehidupan sosial yang diberikan pada film tersebut.

Gaze (Pandangan)



Gambar 4. Anak-anak berebut menyalami Pipit

Dalam tampilan scene tersebut para anak-anak segera berebut untuk menyalami pipit dan segera menghampirinya, dimana dari scene tersebut Persepsi/Gaze yang tumbuh adalah antusiasme dengan pengajar perempuan. Dari sudut pandang pria (Male Gaze) maka akan menimbulkan persepsi bahwa menyenangkan bila ada seorang pengajar/tutor perempuan dan tidak hanya pengajar laki-laki.

Simulakra



Gambar 5. Haji Sarbini mengatakan pendidikan tidaklah penting

Simulakra sendiri merupakan realitas palsu yang seringkali dianggap realita yang sesungguhnya. Pada gambar scene di atas tokoh Haji Sarbini mengatakan kepada Pak Makbul yang merupakan ayah Muluk bahwa pendidikan penting apabila memiliki 'koneksi' yang dimana berarti apabila ada seseorang yang dapat membantu untuk memasuki dunia kerja maka pendidikan/gelar kita tidak sia-sia. Pernyataan tersebut seringkali terdengar di masyarakat dan menjadi sesuatu yang dianggap fakta atau realita yang sebenarnya. Hal tersebut sesungguhnya adalah simulakra yang terbentuk di kalangan masyarakat kita yang terbangun dengan pola pikir bahwa gelar pendidikan yang kita dapatkan seringkali dianggap sebagai jalan menuju dunia kerja. Fungsi utama pendidikan bukan hanya sekedar 'perantara' memasuki atau mendapatkan pekerjaan tetapi untuk mengembangkan potensi atau kemampuan diri dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta sebagai bekal dalam bertahan hidup.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan, film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) dalam isi ceritanya dengan jelas menggambarkan kondisi fenomena terkait permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat, penerapan alur cerita dengan kehidupan perkotaan yang kompleks dengan situasi yang dekat dengan kalangan yang terpinggirkan yakni anak-anak jalanan yang berkutut dengan tindak kriminal dan rentan dengan eksploitasi anak yang bahkan tidak berpendidikan yang terdapat dalam realita perkotaan, disimulasikan ke dalam sebuah film dengan fenomena serupa sebagai gambaran permasalahan yang terjadi di dalam negeri yang melatarbelakangi film dan menjadi tujuan diciptakan. Dengan hadirnya Film tersebut beserta persoalan sosial di dalamnya dalam bentuk judul satirenya dan korelasinya dengan realita sebenarnya, menjadi indikasi bahwa Negara dalam hal ini pemerintah, belum mampu mengupayakan solusi yang terbaik dalam mensejahterakan kehidupan sosial dan memberantas kemiskinan di masyarakat yang merupakan tugas dan tanggung jawab negara untuk memelihara mereka warga negara atau masyarakat yang terlantar dan terjerat kemiskinan yang jauh dari kata sejahtera. Hal tersebut menjadi poin utama dalam film yang juga mendasari hadirnya film tersebut sebagai bentuk pesan dan kritik dengan film sebagai media visual dalam mengangkat isu penting.

DAFTAR PUSTAKA

Faiqoh. (2012). PELAYANAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA KOMUNITAS ANAK JALANAN KOTA MEDAN. Edukasi. 60-75.



- Hasbiansyah, O. (2005). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan komunikasi. MediaTor, 163-180.
- Putri, G. R., Wijayanto, C. S., & Iswari, F. (2023). REPRESENTASI BUDAYA DIGITAL PADA IKLAN TELEVISI “HILO TEEN”. VISUAL HERITAGE, 244-255.
- Raharjo, K. M. (2018). PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN SEBAGAI UPAYA PENYADARAN BELAJAR MELALUI PENDIDIKAN KESETARAAN DI KOTA SAMARINDA. Jurnal Pendidikan Nonformal, 63-68.
- Yuniarti, N. (2012). EKSPLOITASI ANAK JALANAN SEBAGAI PENGAMEN DAN PENGEMIS DI TERMINAL TIDAR OLEH KELUARGA. Komunitas, 210-217.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.

